

JUMLAH ANAK IDEAL MENURUT PASANGAN USIA SUBUR DI KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dandy Nur Kusumo Tirto
dandykusumo@rocketmail.com

RR. Wiwik Puji Mulyani
mulyaniwp@gmail.com

Abstract

The value of children is a concept that explain how parental views on their child based from some considerations. Several things that affecting how parental views on the ideal amount child that they would have is demographic condition, social condition, and economic condition. This research aims to know the condition of couples of childbearing age (Pasangan Usia Subur/PUS) about how many the ideal amount child that they would have and relating those things with the demographic condition, social condition, and economic condition towards ideal amount of child in transitional area of Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

The results show that there is a tendency of PUS to have ideal number of children as much as 1 or 2 children. The result of correlation show relationship between demographic, social, and economic condition with ideal number of children. The demographic relationship with ideal number of children shows that the higer demographic condition, PUS will be more flexible in determining the ideal number of children. The relationship of social conditions to the ideal number of children is the tendency to have a small number of ideal children in PUS with high social standing. The relationship of economic conditions to the ideal number of children shows the higher the economy owned by PUS the more ideal number of children desired.

Keywords: *Ideal Number of Children, Couples of Childbearing Age, Demographic, Social, Economy.*

Abstrak

Nilai anak merupakan sebuah konsep yang menjabarkan cara pandang orang tua terhadap anak yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memiliki anak. Cara pandang tentang jumlah anak ideal bagi orang tua dipengaruhi, oleh: kondisi demografi, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pandangan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang jumlah anak ideal dan mengetahui hubungan kondisi demografi, sosial, dan ekonomi terhadap jumlah anak ideal di Kecamatan Mlati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya kecenderungan PUS untuk memiliki jumlah anak ideal sebanyak 1 atau 2 anak. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan antara kondisi demografi, sosial, dan ekonomi dengan jumlah anak ideal. Hubungan kondisi demografi dengan jumlah anak ideal menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi demografi maka PUS akan lebih fleksibel dalam menentukan jumlah anak ideal. Hubungan kondisi sosial dengan jumlah anak ideal terdapatnya kecenderungan untuk memiliki jumlah anak ideal yang sedikit pada PUS dengan kedudukan sosial yang tinggi. Hubungan kondisi ekonomi dengan jumlah anak ideal menunjukkan semakin tinggi ekonomi yang dimiliki oleh PUS, maka semakin banyak jumlah anak ideal yang diinginkan.

Kata kunci: Jumlah Anak Ideal, Pasangan Usia Subur, Demografi, Sosial, Ekonomi.

PENDAHULUAN

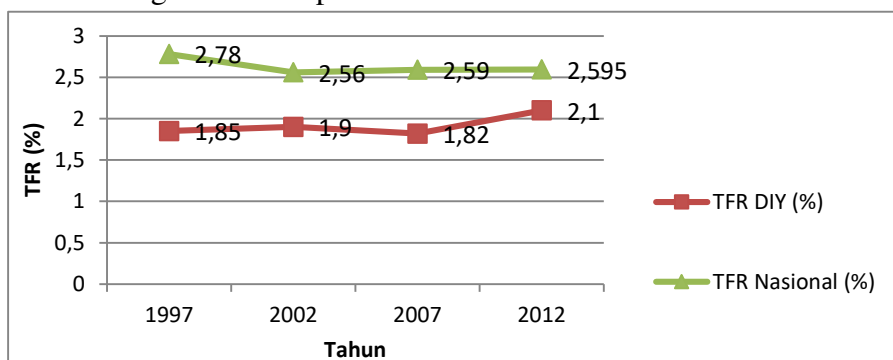
Fertilitas menjadi isu yang menarik karena merupakan bagian penting dalam kontribusi di dalam pertumbuhan penduduk, sehingga memiliki peran penting dalam perkembangan kependudukan. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama beberapa tahun terakhir mengalami perubahan *Total Fertility Rate* (TFR). Kondisi perubahan TFR tersebut juga diikuti dengan perubahan TFR di tingkat nasional. Perbandingan perubahan TFR yang terdapat di DIY dan tingkat nasional selama beberapa tahun terakhir disajikan pada (gambar 1).

Berdasarkan pada (gambar 1) dapat diketahui bahwa nilai TFR yang dimiliki pada tingkat nasional dengan DIY selama kurun waktu antara tahun 1997 hingga tahun 2012. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 1997-2012, DIY memiliki nilai TFR yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai TFR di tingkat nasional. Nilai TFR di DIY yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai TFR di tingkat nasional ini dijadikan sebagai penyeimbang dari provinsi-provinsi lain yang masih memiliki TFR yang tinggi (Alfana, *et al*, 2015). Tinggi atau rendahnya nilai TFR yang terjadi ini salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan jumlah anak ideal dalam sebuah keluarga.

Pertimbangan suatu keluarga dalam menentukan jumlah anak yang akan dimiliki akan berkaitan erat dengan nilai anak. Nilai anak bagi orang tua merupakan suatu pandangan tertentu yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang dimilikinya (Zulfitri, 2013). Pandangan yang diberikan oleh orang tua terhadap

nilai anak akan dipengaruhi oleh biaya keuangan yang dikeluarkan untuk anak, keuntungan ekonomis yang berasal dari anak, dan aspek psiko-sosial dari anak (Singarimbun, *et al*, 1977). Pandangan-pandangan mengenai nilai anak dari orang tua tersebut dijadikan sebagai salah satu faktor penentuan jumlah anak ideal dalam sebuah keluarga.

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan TFR terendah di DIY dengan nilai TFR sebesar 2,11 pada tahun 2010 (BKKBN, 2013). Apabila dilihat dari kelahiran kasar menurut beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman yang mencirikan perkembangan wilayah yang tinggi, pada Kecamatan Mlati memiliki angka kelahiran kasar yang relatif rendah sebesar 10,6 kelahiran dalam 1.000 penduduk (BPS, 2016). Selain itu, Kecamatan Mlati juga merupakan kecamatan yang mencirikan perkembangan wilayah yang tinggi salah satunya ditunjukkan melalui perubahan mata pencaharian tradisional yang didominasi oleh pertanian menuju masyarakat non-pertanian. Ciri masyarakat tersebut disebabkan oleh lokasi Kecamatan Mlati yang berbatasan langsung dengan pusat Kota Yogyakarta serta adanya akses yang mudah dan relatif baik secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memilih Kecamatan Mlati untuk mengetahui kondisi tentang jumlah anak ideal dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan jumlah anak ideal bagi pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Mlati.



Gambar 1. TFR DIY dan Nasional Tahun 1997-2012

Sumber: Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengenai jumlah anak ideal menurut PUS ini dalam prosesnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi pandangan tentang jumlah anak ideal dan faktor-faktor yang memengaruhi jumlah anak ideal. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan data sekunder sekunder yang berasal dari penelitian yang berjudul Kenaikan TFR di Daerah Istimewa Yogyakarta: Nilai Anak dalam Pandangan Migran dan Non Mirgan (Alfana, *et al*, 2016), dan didukung oleh data-data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Populasi dalam penelitian ini adalah PUS dengan ketentuan istri yang berumur 15-49 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Mlati. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dapat diketahui bahwa populasi PUS sebesar 229 di Kecamatan Mlati dengan pengambilan populasi yang secara merata pada setiap desa. Pembagian populasi PUS pada setiap desa yang diketahui bahwa pada Desa Tirtoadi terdapat 48 PUS, Desa Sumberadi 40 PUS, Desa Tlogoadi 42 PUS, Desa Sendangadi 52 PUS, dan Desa Sinduadi 47 PUS. Keseluruhan populasi PUS yang diteliti tersebut akan memberikan gambaran mengenai fenomena nilai anak yang terjadi di Kecamatan Mlati.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Penggunaan analisis deskriptif dalam penelitian digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data hasil penelitian sehingga diperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Santoso, 2015). Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu: untuk mengetahui kondisi tentang pandangan jumlah anak ideal bagi PUS di Kecamatan Mlati. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan software SPSS

20 dengan melakukan distribusi frekuensi. Penggunaan analisis inferensial digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu: mengetahui hubungan kondisi demografi, sosial, dan ekonomi terhadap pandangan tentang jumlah anak ideal. Analisis inferensial yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel (Santoso, 2015). Variabel penelitian yang berupa variabel bebas dan variabel terkontrol dilakukan uji korelasi untuk mengetahui seberapa kuat hubungan diantara variabel-variabel tersebut.

Penggunaan data sekunder penelitian yang diperoleh memiliki distribusi yang tidak normal berdasarkan hasil uji normalitas. Dengan demikian, dipilih uji korelasi Kendall Tau dalam mengolah data yang dilakukan. Santoso, 2015 menjelaskan bahwa penggunaan analisis uji korelasi Kendall Tau banyak digunakan seorang peneliti karena distribusi Kendall lebih cepat mendekati distribusi normal dibandingkan distribusi Spearman.

Penentuan Kecamatan Mlati dalam penelitian ini didasarkan dari hasil pertimbangan dan observasi. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Mlati merupakan daerah yang mencirikan daerah pedesaan sudah banyak dipengaruhi oleh karakteristik perkotaan. Hal ini ditunjukkan melalui masyarakat di Kecamatan Mlati yang mengalami pergeseran mata pencaharian, yang pada awal mulanya didominasi oleh mata pencaharian tradisional dibidang pertanian menjadi nonpertanian. Selain itu, Kecamatan Mlati mengalami proses pembangunan yang berjalan dengan cepat yang ditandai melalui perkembangan pembangunan perumahan yang semakin banyak dan didukung dengan aksesibilitas yang baik. Kondisi tersebut akibat dari Kecamatan Mlati memiliki posisi strategis yang berdekatan langsung dengan ibukota Kabupaten Sleman dan juga dekat dengan pusat pemerintahan di Kabupaten Sleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasangan Usia Subur

Karakteristik PUS di Kecamatan Mlati memiliki rata-rata umur PUS dalam kelompok usia produktif. Tingkat pendidikan PUS antara suami dengan istri mengalami kesetaraan pendidikan pada jenjang tamat SMA. Terdapat sebanyak 81,6 persen istri yang berperan aktif dalam kegiatan sosial dan terdapat sebesar 62 persen PUS yang mengikuti program KB. Sebagian besar suami memiliki jenis kegiatan utama di dalam kategori bekerja dengan dominasi jenis kegiatan sebagai wiraswasta, sedangkan sebagian besar istri memiliki jenis kegiatan utama di dalam kategori tidak bekerja dengan dominasi jenis kegiatan sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan PUS dalam satu bulan terakhir memiliki penghasilan yang rata-rata berada diatas UMR, dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp2.870.000.

Jumlah Anak

Jumlah anak dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan kondisi fertilitas. Selain itu, jumlah anak juga digunakan untuk mengetahui kondisi jumlah anak ideal bagi PUS di Kecamatan Mlati. Jumlah anak ideal yang diinginkan oleh PUS dalam penentuannya tersebut juga didasarkan pada karakteristik PUS lainnya. Dengan demikian, dapat digunakan untuk mengetahui kondisi jumlah anak ideal bagi PUS di Kecamatan Mlati.

Variabel yang digunakan penelitian ini meliputi: jumlah anak sekarang, jumlah anak diharapkan, dan jumlah anak ideal. Jumlah anak sekarang yang dimaksudkan berkaitan dengan jumlah anak yang masih hidup (AMH) yang dimiliki oleh PUS. Jumlah anak diharapkan (JAH) berkaitan dengan jumlah keinginan PUS untuk memiliki anak di dalam kehidupannya. Jumlah anak ideal (JAI) berkaitan dengan angka jawaban yang diberikan oleh PUS seandainya dirinya dapat mengulang kembali ke masa sebelum mempunyai anak dan ada kesempatan memilih dengan tepat jumlah

anak yang diinginkan selama hidupnya (Widyaningsih, 1997).

Tabel 1 menunjukkan mengenai persentase jumlah anak sekarang yang dimiliki PUS di Kecamatan Mlati. Kondisi jumlah anak sekarang di Kecamatan Mlati tersebut memiliki rata-rata jumlah anak 1 sampai 2 dengan jumlah total persentase yang sebesar 73,8 persen. Diperolehnya angka rata-rata anak yang sebesar 1,95 menunjukkan nilai tersebut telah berada di bawah target TFR Nasional yang sebesar 2,1. Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Kecamatan Mlati dalam menekan kondisi fertilitasnya telah berhasil dilaksanakan.

Berdasarkan **Tabel 1** juga dapat diketahui distribusi jumlah anak sekarang yang dimiliki PUS di Kecamatan Mlati. Diketahui bahwa jumlah 2 anak memiliki persentase 43,7 persen, jumlah 1 anak memiliki persentase 30,1 persen, dan terdapat 18,3 persen yang memiliki 3 anak. Namun demikian, juga diketahui terdapat persentase PUS yang memiliki jumlah 4 anak sebesar 3,5 persen, jumlah 5+ anak sebesar 1,7 persen, dan belum/tidak memiliki anak sebesar 2,6 persen. Sehingga, dapat diperoleh persentase tertinggi jumlah anak sekarang pada PUS yang memiliki 2 anak, sedangkan persentase terendah pada PUS yang memiliki 5+ anak. Fenomena terdapatnya PUS yang memiliki jumlah anak yang lebih dari 2 anak menjadi suatu hal yang menarik untuk diperhatikan. Adanya fenomena yang terjadi tersebut mungkin akibat dari sebagian kecil PUS yang kurang memiliki informasi yang lebih terperinci mengenai program-program KB yang telah dilaksanakan, atau juga dapat terjadi akibat dari PUS yang memiliki keputusan tertentu sehingga mereka menginginkan jumlah anak yang lebih dari 2 anak. Apabila hal tersebut tidak dilakukan suatu tindakan pencegahan maka dapat mengakibatkan semakin meningkatnya angka kelahiran bayi di Kecamatan Mlati.

PUS yang memiliki jumlah anak sekarang lebih dari 2 berasal dari suami yang memiliki rata-rata umur pada kelompok 40-44 tahun dan istri yang memiliki rata-rata umur pada kelompok 35-39 tahun. Suami dan istri yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 tersebut memiliki rata-rata tingkat pendidikan pada tamat SMA. Dengan demikian, sebagian PUS yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 tersebut dapat disebabkan oleh PUS yang menjadikan anak mereka sebagai penerus generasi dimasa depan sehingga PUS memilih untuk memiliki keturunan yang lebih banyak.

Tabel 1. Jumlah Anak Sekarang yang Dimiliki PUS Di Kecamatan Mlati.

Jumlah Anak	Jumlah Anak Sekarang	
	N	%
0	6	2,6
1	69	30,1
2	100	43,7
3	42	18,3
4	8	3,5
5+	4	1,7
Total	229	100
Rata-rata (anak)	1,95	

Sumber : Alfana, *et al*, 2016.

Selanjutnya selain jumlah anak sekarang dapat dikemukakan mengenai JAH dan JAI. **Tabel 2** memberikan informasi mengenai distribusi JAH di Kecamatan Mlati. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata anak JAH diperoleh hasil yang sebesar 2,35 anak. Apabila dilihat berdasarkan distribusinya menurut JAH yang paling banyak dipilih oleh PUS pada jumlah 2 anak dengan persentase JAH yang sebesar 67,2 persen. Akan tetapi, hal yang menjadi menarik diketahui lebih lanjut mengenai adanya PUS yang memilih JAH lebih dari 2 anak. Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh adanya suatu pertimbangan tertentu dalam penentuan jumlah anak bagi PUS yang didasarkan atas kondisi demografi, sosial, dan ekonomi yang mereka miliki.

Bedasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa persentase PUS yang memilih untuk memiliki JAH lebih dari 2 anak sebesar 28 persen. PUS yang memilih untuk memiliki JAH lebih dari 2 anak berasal dari suami yang memiliki rata-rata umur pada kelompok 40-44 tahun dan istri yang memiliki rata-rata umur pada kelompok 35-39 tahun. Sedangkan, apabila dilihat dari tingkat pendidikan suami dan istri yang memilih JAH lebih dari 2 anak berasal dari rata-rata pendidikan tingkat SMA. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian PUS yang mengharapkan jumlah anak yang lebih dari 2 tersebut dapat disebabkan dari PUS menginginkan adanya kehadiran seorang anak yang dapat menemani mereka di masa tua dan juga untuk meramaikan keadaan suasana rumah mereka.

Tabel 2. Jumlah Anak yang Diharapkan PUS di Kecamatan Mlati

Jumlah Anak	Jumlah Anak Diharapkan	
	N	%
1	11	4,8
2	154	67,2
3	48	21
4	12	5,3
5+	4	1,7
Total	229	100
Rata-rata (anak)	2,35	

Sumber : Alfana, *et al*, 2016.

Tabel 3 memberikan informasi mengenai distribusi JAI di Kecamatan Mlati. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa distribusi JAI didominasi oleh jumlah 2 anak dengan persentase sebesar 74,2 persen, sedangkan JAI terendah pada jumlah 1, 6, dan 8 anak dengan persentase sebesar 0,4 persen. Selain itu, juga dapat diketahui rata-rata JAI di Kecamatan Mlati yang sebesar 2,36. Rata-rata JAI sebesar 2,36 anak tersebut menunjukkan bahwa PUS di Kecamatan Mlati menginginkan JAI yang sebanyak 1 atau 2 anak saja. Hal ini berkaitan dengan kemampuan PUS dalam merawat dan

mengasuh anak yang hanya sebanyak 1 atau 2 anak saja. Apabila dilihat menurut hasil rata-rata jumlah anak antara JAI terhadap JAH hanya memiliki perbedaan nilai yang sedikit. Perbedaan nilai yang sedikit antara JAI dan JAH tersebut kemudian dapat dikatakan bahwa hasil nilai rata-rata jumlah anak memiliki hasil yang berimbang.

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa persentase PUS yang memilih untuk memiliki JAI lebih dari 2 anak sebesar 25,4 persen. PUS yang memiliki JAI lebih dari 2 berasal dari suami yang memiliki rata-rata umur pada kelompok 40-44 tahun dan istri yang memiliki rata-rata umur pada kelompok 35-39 tahun. Suami dan istri yang JAI dari 2 tersebut memiliki rata-rata tingkat pendidikan pada tamat SMA. Kondisi PUS yang memilih JAI lebih dari 2 tersebut dapat disebabkan oleh kemampuan PUS tersebut yang dapat memenuhi kebutuhan hidup anak mereka yang lebih dari 2 anak.

Tabel 3. Jumlah Anak Ideal PUS di Kecamatan Mlati

Jumlah Anak	Jumlah Anak Ideal	
	N	%
1	1	0,4
2	170	74,2
3	41	17,9
4	13	5,7
5+	4	1,8
Total	229	100
Rata-rata (anak)	2,36	

Sumber : Alfana, *et al*, 2016.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait dengan jumlah anak menunjukkan nilai JAH dan JAI yang berbeda-beda. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Singarimbun, dkk (1975, dalam Widyaningsih 1997) menunjukkan bahwa nilai JAH sebesar 4,4 dan JAI sebesar 4,1 pada masyarakat Jawa, dan masyarakat Sunda diperoleh nilai JAH

sebesar 4,5 dan JAI sebesar 4,1. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (1997) di Maguwoharjo dapat diketahui bahwa JAH dan JAI memiliki nilai yang berimbang, sebesar 2,6. Penelitian yang dilakukan pada kali ini, juga dapat dikatakan diperolehnya hasil yang berimbang dengan nilai JAH sebesar 2,35 dan JAI sebesar 2,36. Kondisi JAH dan JAI yang diperoleh memiliki nilai yang berimbang dan cukup kecil tersebut, akibat dari lokasi kajian yang sebagai daerah dengan perkembangan wilayah yang tinggi mengakibatkan mulai terjadinya pergeseran norma kehidupan dari pedesaan menuju pada norma kehidupan perkotaan.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Jumlah Anak Ideal

Faktor-faktor yang berhubungan dengan jumlah anak ideal ini didasarkan pada pada hubungan antara kondisi demografi, sosial, dan ekonomi terhadap JAI. Hubungan kondisi demografi, sosial, dan ekonomi didasarkan pada hasil uji korelasi Kendall Tau b. Berdasarkan pada hasil uji korelasi kemudian dapat memberikan informasi mengenai hubungan demografi, sosial, dan ekonomi terhadap JAI di Kecamatan Mlati.

Tabel 4 memberikan informasi mengenai hubungan antara kondisi demografi terhadap JAI. Hasil yang diperoleh dari hubungan tersebut dapat diketahui bahwa antara kondisi demografi terhadap JAI memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil koefisien korelasi yang sebesar 0,126 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada PUS yang memiliki kondisi demografi yang lebih tinggi lebih fleksibel dalam menentukan JAI sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi di dalam kenyataannya, dimana pada PUS dengan kondisi demografi yang tinggi terdapatnya kecenderungan untuk memiliki paritas yang tinggi juga. Sebaliknya, pada PUS dengan kondisi demografi yang lebih rendah memiliki

kecenderungan untuk idealis dalam menentukan JAI. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pada PUS dengan kondisi demografi yang lebih rendah akan memiliki kondisi paritas yang rendah. Dengan demikian, berdasarkan pada hasil hubungan antara kondisi demografi terhadap JAI, dapat diketahui bahwa pada PUS dengan kondisi demografi tinggi atau rendah akan memiliki suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menentukan JAI sesuai dengan kondisi demografi PUS yang dimilikinya.

Tabel 4. Hubungan Kondisi Demografi Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Mlati.

		Kondisi Demografi
Jumlah Anak Ideal	Correlation Coefficient	.126
	Sig. (2-tailed)	.029

Sumber : Alfana, *et al*, 2016.

Tabel 5 menunjukkan hubungan antara kondisi sosial terhadap JAI di Kecamatan Mlati. Berdasarkan hasil tabel tersebut dapat diketahui bahwa antara kondisi sosial terhadap JAI memiliki hubungan yang signifikan. Hasil hubungan yang signifikan antara kondisi sosial terhadap JAI ditunjukkan melalui hasil koefisien korelasi yang sebesar -0,155 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Hasil koefisien korelasi yang menunjukkan angka yang negatif tersebut memiliki arti semakin tinggi kondisi sosial yang dimiliki oleh PUS, maka terdapatnya kecenderungan untuk memiliki JAI yang semakin rendah. Kondisi tersebut akibat dari adanya harapan dan usaha orang tua yang diberikan untuk anak mereka, agar memperoleh kedudukan sosial ekonomi yang lebih tinggi melebihi apa yang dia sendiri telah mencapainya (Mantra, 2003). Terdapatnya harapan tersebut menjadikan PUS akan melakukan suatu usaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan anak mereka dalam memenangkan

persaingan-persaingan yang harus dihadapi. Sebaliknya, pada PUS dengan kondisi sosial yang rendah terdapatnya kecenderungan untuk memiliki JAI yang lebih banyak. Hal ini terjadi akibat dari PUS yang memiliki kondisi sosial yang rendah, maka juga dapat menunjukkan kondisi ekonomi PUS yang rendah pula. Dengan demikian, pada PUS dengan kondisi sosial yang rendah tersebut akan menginginkan JAI yang lebih banyak untuk membantu perekonomian agar dapat memperoleh kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Tabel 5.2. Hubungan Kondisi Sosial Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Mlati.

		Kondisi Sosial
Jumlah Anak Ideal	Correlation Coefficient	-.155
	Sig. (2-tailed)	.016

Sumber : Alfana, *et al*, 2016.

Tabel 6 memberikan informasi mengenai hubungan antara kondisi ekonomi terhadap JAI di Kecamatan Mlati. Hasil yang diperoleh dari hubungan tersebut dapat diketahui bahwa antara kondisi ekonomi terhadap JAI memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan yang signifikan antara kondisi ekonomi terhadap JAI tersebut ditunjukkan melalui hasil koefisien korelasi yang sebesar 0,179 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hubungan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa pada PUS yang memiliki kondisi ekonomi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memiliki JAI yang semakin tinggi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan PUS dalam merawat dan membiayai anak mereka yang cukup banyak, sehingga dengan kondisi tersebut maka PUS akan memilih untuk memiliki JAI yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada PUS yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk

memiliki JAI yang semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan PUS tersebut dalam merawat dan membiayai anak mereka yang sedikit. Dengan demikian, PUS dengan kondisi ekonomi yang rendah akan memilih untuk memiliki JAI yang rendah.

Tabel 5.3. Hubungan Kondisi Ekonomi Terhadap Jumlah Anak Ideal di Kecamatan Mlati.

		Kondisi Ekonomi
Jumlah Anak Ideal	Correlation Coefficient	.179
	Sig. (2-tailed)	.003

Sumber : Alfana, *et al*, 2016.

KESIMPULAN

1. Kondisi jumlah anak ideal bagi PUS di Kecamatan Mlati memiliki kecenderungan untuk memiliki jumlah anak ideal sebanyak 1 atau 2 anak. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan PUS dalam merawat dan mengasuh anak mereka yang hanya 1 atau 2 anak.
2. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa antara kondisi demografi, sosial, dan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah anak ideal. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa dalam menentukan jumlah anak ideal yang diinginkan akan didasarkan pada kondisi demografi, sosial, dan ekonomi yang dimiliki oleh PUS di Kecamatan Mlati.

DAFTAR PUSTAKA

Alfana, M. A. F., Giyarsih, S. R., Aryekti, K., & Rahmaningtias, A. (2015). Fertilitas dan Migrasi: Kebijakan Kependudukan Untuk Migran Di Kabupaten Sleman. *Natapraja: Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara Vol.3 No.1*.

Alfana, M. A. F., Iffani, M., dan Hanif, W. A. P. (2016). *Kenaikan TFR di Daerah*

Istimewa Yogyakarta: Nilai Anak Dalam Pandangan Migran dan Non Migran. Yogyakarta: Fakultas Geografi.

Badan Pusat Statistik. (2016). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2016*. Sleman: Badan Pusat Statistik.

BKKBN. (2013). *Penyajian Tentang TFR Kabupaten dan Kota: Data Susenas 2010*. Jakarta: BKKBN.

Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Meyer, P. A., & Legawan, S. A. (1977). *Kumpulan Kertas Kerja Lokakarya Nilai Anak di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Santoso, S. (2015). *SPSS 20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputiondo.

Singarimbun, M., Darroch, R. K., & Meyer, P. A. (1977). *Value of Children: A Study in Java*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Widyaningsih. (1997). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Jumlah Anak dalam Keluarga pada Masyarakat Transisional. Kasus di Dusun Tajem, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

Zulfitri, N. M. (2013). Studi Deskriptif: Niai Anak Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunggal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya Vol.2 No.2*.